

## MEWUJUDKAN PENDIDIKAN DALAM KELUARGA MUSLIM YANG VISIONER

**Lisnawati**

UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta  
Email: lisnawati.ngr@gmail.com

### **Abstract**

*Family is the smallest unit in society and as one of the social institutions in society. Family as a social system has the duty and function to make the system works. The function of education becomes one of the most important functions of a family. Education of family provides the first experience that is an important factor in the children's personal development, as well as the first and main education of the children. Islam as a religion that regulates all aspects of human life does neglect out to regulate about education in the family. Islamic education is part of an effort to instill the values of Islamic teachings in its followers. Islam places the family as the foundation of Islamic values. Activities of islamic education in order to build the muslim personality have to start early, in the family environment. Visionary families will make their lives more organized and prepared for the challenges of life in the future, including will be able to build a family that generates a superior generation. To realize the education of visionary muslim family, Islam guides to start early, even since choosing a partner of life, children care since the womb, continuously going on the process of growth and education in the family.*

**Keywords:** *Education, Family, Muslim, and Visionary*

Submit: 27 Januarii 2018

Accepted: 27 Februari 2018

Publish: 26 Juni 2018.

### **PENDAHULUAN**

Keluarga merupakan unsur-unsur yang membentuk sebuah masyarakat, baik tidaknya keluarga dapat mempengaruhi masyarakat. Betapa pentingnya keluarga sebagai unit terkecil dalam masyarakat menunjukkan bahwa keluarga harus mendapatkan perhatian lebih. Keluarga memiliki anggota, setiap anggota memiliki perannya masing-masing. Keluarga sebagai wadah tumbuh kembang anggotanya memiliki beberapa fungsi, di antaranya adalah fungsi pendidikan.

Sebagaimana telah diketahui bahwa keluarga merupakan pilar utama pendidikan. Keluarga merupakan sekolah pertama menjadi peletak dasar dalam pendidikan. Sama halnya dalam Islam, Mahmud Muhammad Al-Jauhari dan Muhammad Abdul Hakim Khayyal dalam *Al-Akhawāt Al-Muslimāt wa Binā Al-Ushrah Al-Qur'āniyyah* yang telah diterjemahkan ke dalam bahasa Indonesia menjadi *Membangun Keluarga Qur'ani: Panduan untuk Wanita Muslimah*, mengatakan bahwa dalam pendekatan Islam, keluarga adalah basis utama yang menjadi pondasi

bangunan komunitas dan masyarakat Islam. Sehingga keluarga pun berhak mendapat lingkupan perhatian dan perawatan yang begitu signifikan. Sebelum mendapat pendidikan formal dan nonformal di sekolah dan di tengah masyarakat, anak-anak sudah terdidik secara informal di lingkungan rumah dan keluarga sehingga corak perilakunya pun sangat ditentukan oleh orang tuanya (al-Jauhari dan Khayyal, 2000:3).

Berdasarkan uraian di atas, maka dapat dipahami betapa pentingnya posisi dan peran keluarga dalam konteks pendidikan. Tidak hanya mengenai fungsi pendidikan keluarga secara umum yang perlu dipahami, namun juga mengenai visi pendidikan keluarga muslim. Keluarga yang visioner akan menjadikan kehidupannya lebih tertata dan lebih siap menghadapi tantangan kehidupan ke depannya, termasuk akan dapat membentuk keluarga yang melahirkan generasi umat yang unggul. Hal inilah yang akan dibahas lebih mendalam pada tulisan ini. Diharapkan akan dapat memberikan manfaat untuk membekali keluarga-keluarga muslim, khususnya di Indonesia.

## **PEMBAHASAN**

### **A. Fungsi Keluarga**

Sebagai makhluk sosial, manusia berinteraksi dan berkomunikasi dengan lingkungan sosialnya. Adapun lingkungan yang paling awal dikenal manusia adalah keluarga. Pada perkembangan usia lebih lanjut, manusia mengenal lingkungan yang lebih luas, lingkungan sosial yang berada di luar keluarga. Dalam setiap lingkungan itu, dari hari ke hari manusia melaksanakan banyak tindakan interaksi dalam kehidupan bermasyarakat (Jalaluddin, 2016:145).

Keluarga merupakan kelompok sosial yang memiliki karakteristik tinggal bersama, terdapat kerja sama ekonomi, dan terjadi proses reproduksi (Lestari, 2014:3). Keluarga merupakan tempat yang penting bagi perkembangan anak secara fisik, emosi, spiritual, dan sosial. Karena keluarga merupakan sumber bagi kasih sayang, perlindungan, dan identitas

bagi anggotanya. Keluarga menjalankan fungsi yang penting bagi keberlangsungan masyarakat dari generasi ke generasi (Lestari, 2014:22).

Keluarga sebagai sebuah sistem sosial mempunyai tugas atau fungsi agar sistem tersebut berjalan. Tugas tersebut berkaitan dengan pencapaian tujuan, integrasi dan solidaritas, serta pola kesinambungan atau pemeliharaan keluarga. Fungsi diartikan sebagai kontribusi atau sumbangan di mana suatu item atau elemen memelihara keseluruhan (Sunarti, 2012:8).

Pakar-pakar bangsa Indonesia setelah merujuk ajaran agama dan budaya bangsa merinci fungsi-fungsi keluarga yang kemudian dirumuskan oleh Peraturan Pemerintah No. 21 tahun 1994 tentang Penyelenggaraan Pembangunan Keluarga Sejahtera. Ada delapan fungsi yang digarsibawahi, yaitu: (1) keagamaan, (2) sosial budaya, (3) cinta kasih, (4) melindungi, (5) reproduksi, (6) sosialisasi dan pendidikan, (7) ekonomi, serta (8) pembinaan lingkungan (Shihab, 2010:163).

Sebuah keluarga setidaknya memiliki delapan fungsi sebagaimana yang telah disebutkan di atas. Fungsi tersebut tidak hanya berkaitan dengan pemeliharaan keluarga namun juga berintegrasi dan berimplikasi pada sistem sosial yang lebih besar dari keluarga.

## **B. Keluarga sebagai Pilar Utama Pendidikan**

Keluarga sebagai unit terkecil dalam masyarakat dan sebagai salah satu institusi sosial yang ada dalam masyarakat terjadi berbagai aktivitas dan interaksi. Di dalam keluarga terjadi hubungan antar individu, hubungan otoritas, pola pengasuhan, pembentukan karakter, masuknya nilai-nilai masyarakat, dan lain-lain. Dalam hubungan dengan pendidikan, keluarga memiliki peran yang strategis. Keluarga merupakan lembaga pendidikan pertama untuk anak, tempat pertama untuk belajar dan berkembang sebagai manusia yang utuh dan makhluk sosial. Selain itu keluarga juga merupakan tempat pertama kali anak belajar mengenai aturan yang berlaku di lingkungan keluarga dan masyarakat (Jalaluddin, 2016:225-226).

Dalam konteks pendidikan keluarga merupakan pilar utama pendidikan. Pendidikan dalam keluarga adalah pendidikan yang berlandaskan kasih sayang tanpa batas, karena di dalam keluarga setiap anggota keluarga mengabdikan diri untuk kepentingan keluarga dengan penuh rasa tanggung jawab tanpa pamrih. Di sisi lain keluarga juga dipandang sebagai satu kesatuan sosial yang mewadahi proses sosialisasi setiap anggota keluarga (Rohimin, 2008:104-105).

Pendidikan keluarga memberikan pengalaman pertama yang merupakan faktor penting dalam perkembangan pribadi anak. Pendidikan keluarga adalah merupakan pendidikan yang pertama dan utama bagi anak. Dikatakan “pertama” maksudnya bahwa kehadiran anak di dunia ini disebabkan hubungan kedua orang tuanya. Mengingat orang tua adalah orang dewasa, maka merekalah yang harus bertanggung jawab terhadap anak. Di dalam keluargalah pertama kali seorang anak manusia menerima atau mengalami proses pendidikan. Sedangkan “Utama” maksudnya adalah bahwa orang tua bertanggung jawab pada pendidikan anak. Dalam arti bahwa seorang anak dilahirkan dalam keadaan tidak berdaya, dalam keadaan penuh ketergantungan dengan orang lain, tidak mampu berbuat apa-apa, bahkan tidak mampu menolong dirinya sendiri (Wahy, 2012:253). Hal ini senada dengan yang disebutkan Daniel Goleman, seorang ahli psikologi, bahwa kehidupan keluarga adalah sekolah pertama yang diterima anak-anak hingga mengantarkan mereka melewati masa sampai remaja. Dalam lingkungan keluarga, kepribadian anak tumbuh dan berkembang (Rohimin, 2008:106).

Berdasarkan uraian di atas telah diketahui bahwa fungsi pendidikan merupakan salah satu fungsi terpenting dari sebuah keluarga. Sebab keluarga merupakan salah satu sarana pendidikan dan peletak dasar pendidikan seorang anak. Sehingga sudah semestinya sebagai orang tua menyadari dan mempersiapkan diri agar fungsi tersebut dapat berjalan dengan baik.

### **C. Konsep Pendidikan Islam**

Ahli pendidikan Islam mengartikan pendidikan dengan mengambil tiga istilah, yaitu: ta'lim, ta'dib, dan tarbiyyah. Muhammad Athiyyah Al-Abrasyi dalam bukunya *Rūh Al-Tarbiyyah wa Al-Ta'lim* mengartikan tarbiyyah sebagai suatu upaya maksimal seseorang atau kelompok dalam mempersiapkan anak didik agar bisa hidup sempurna, bahagia, cinta tanah air, fisik yang kuat, akhlak yang sempurna, lurus dalam berpikir, berperasaan yang halus, terampil dalam bekerja, saling menolong dengan sesama, dapat menggunakan pikirannya dengan baik melalui lisan maupun tulisan, dan mampu hidup mandiri. Al-Attas sebagaimana dikutip Hasan Langgulung menjelaskan bahwa ta'lim hanya berarti pengajaran. Sedangkan kata tarbiyyah mempunyai makna yang terlalu luas karena kata tarbiyyah juga digunakan untuk binatang dan tumbuh-tumbuhan dengan pengertian memelihara atau membela, menternak, dan lain-lain. Kata ta'dib menurut Al-Attas lebih tepat mempunyai pengertian tidak sekedar pengajaran dan hanya untuk manusia. Selain itu kata ta'dib itu erat hubungannya dengan kondisi ilmu dan Islam yang termasuk dalam sisi pendidikan (Taubah, 2015:113-114).

Pendidikan Islam merupakan bagian dari upaya untuk menanamkan nilai-nilai ajaran Islam dalam diri penganutnya. Sejalan dengan itu maka rujukan yang dijadikan pemikiran pendidikan Islam itu identik dengan sumber utama ajaran Islam itu sendiri, yakni Alquran dan hadis. Menempatkan Alquran dan hadis sebagai dasar pemikiran dalam membentuk sistem pendidikan Islam mengacu kepada kebenaran hakiki yang telah direkomendasi oleh Sang Maha Pencipta itu sendiri. Alquran dan hadis berisi nilai-nilai ajaran Islam secara utuh, lengkap, dan sempurna. Termasuk ke dalamnya nilai-nilai ajaran Islam sebagai sistem nilai, sistem peradaban, maupun sistem pendidikan (Jalaluddin, 2016:140-141).

Tujuan pendidikan Islam adalah hasil yang ingin dicapai dari proses pendidikan yang berlandaskan Islam (Izzan dan Saehudin, 2012:25). Tujuan pendidikan Islam pada hakikatnya

identik dengan tujuan Islam itu sendiri. Tujuan dimaksud menyatu dalam hakikat penciptaan manusia, serta tugas yang diamanatkan kepadanya sesuai dengan statusnya. Tujuan pendidikan Islam juga mengacu kepada informasi yang termuat dalam Alquran dan hadis (Jalaluddin, 2016:142).

Ramayulis menjelaskan tentang tujuan pendidikan Islam dengan empat hal, yaitu:

1. Tujuan Jasmaniah (*Ahdāf Al-Jismiyyah*)

Tujuan pendidikan perlu dikaitkan dengan tugas manusia selaku khalifah di muka bumi yang harus memiliki kemampuan jasmani yang bagus di samping rohani yang teguh. Tujuan pendidikan Islam adalah untuk membentuk manusia muslim yang sehat dan kuat secara fisik atau jasmaninya serta memiliki keterampilan yang tinggi Islam (Izzan dan Saehudin, 2012:27).

2. Tujuan Rohaniah (*Ahdāf Al-Rūhiyyah*)

Tujuan ini berkaitan dengan kemampuan manusia menerima agama Islam yang inti ajarannya adalah keimanan dan ketaatan kepada Allah SWT dengan tunduk dan patuh kepada nilai-nilai moralitas yang diajarkan-Nya dengan mengikuti keteladanan Rasulullah SAW. Tujuan pendidikan rohani diarahkan kepada pembentukan akhlak mulia Islam (Izzan dan Saehudin, 2012:28).

3. Tujuan Akal (*Ahdāf Al-Aqliyyah*)

Aspek tujuan ini bertumpu pada pengembangan intelegensi (kecerdasan) yang berada dalam otak. Sehingga mampu memahami dan menganalisis fenomena ciptaan Allah di jagad raya ini. Seluruh alam raya ini harus dijadikan objek pengamatan dan renungan pikiran manusia sehingga darinya ia mendapatkan ilmu pengetahuan dan teknologi yang semakin berkembang dan mendalam Islam (Izzan dan Saehudin, 2012:28).

#### 4. Tujuan Sosial (*Ahdāf Al-Ijtīmā'iyah*)

Tujuan sosial ini merupakan pembentukan kepribadian yang utuh. Di mana identitas individu tercermin sebagai manusia yang hidup pada masyarakat yang plural Islam (Izzan dan Saehudin, 2012:29).

Konsep pendidikan Islam berbeda dari konsep pendidikan pada umumnya. Pendidikan Islam bermuara dari nilai-nilai ajaran Islam yang terkandung dalam Alquran dan hadis. Tujuan pendidikan Islam pun begitu komprehensif mencakup mulai dari tujuan rohani hingga sosial. Oleh karena itu, dengan pengimplementasian konsep pendidikan Islam, sejatinya umat muslim tidak hanya unggul dari segi kuantitas, namun juga kualitas.

#### **D. Mewujudkan Pendidikan dalam Keluarga Muslim yang Visioner**

Islam menempatkan keluarga sebagai peletak landasan dasar. Keluarga merupakan institusi pendidikan alami dengan orang tua sebagai pendidik (Jalaluddin, 2016:226). Aktivitas pendidikan Islam dalam rangka membentuk kepribadian muslim pun harus sudah dimulai sejak dini, di hamparan rumah muslim yang menjadi tumbuh dan berkembang anak. Begitu pentingnya orang tua bagi anak, Islam pun mengimbau agar tepat dalam memilih orang yang dijadikan pasangan hidupnya, sebab anak, meminjam istilah ushul fikih, adalah “cabang” dari orang tua, dan cabang tentu saja memiliki hukum yang tidak jauh berbeda dengan asalnya, atau dalam peribahasa “buah jatuh tidak jauh dari pohonnya” (al-Jauhari dan Khayyal, 2000:224-225). Allah SWT berfirman:

إِنَّ اللَّهَ اصْطَفَىٰ آدَمَ وَنُوحًا وَآلَ إِبْرَاهِيمَ وَآلَ عِمْرَانَ عَلَى الْعَالَمِينَ ﴿٣٣﴾

Sesungguhnya Allah telah memilih Adam, Nuh, keluarga Ibrahim, dan keluarga Imran melebihi segala umat (pada masa mereka masing-masing) (Kementerian Agama RI, 2013:54).  
(QS. Ali 'Imrān [3]: 33)

Allah SWT berfirman:

وَالَّذِينَ ءَامَنُوا وَاتَّبَعَتْهُمْ ذُرِّيَّتُهُمْ بِإِيمَانٍ ؕ أَحَقْنَا بِهِمْ ذُرِّيَّتَهُمْ وَمَا آَلَتْهُمْ مِنْ عَمَلِهِمْ مِنْ شَيْءٍ  
كُلُّ أَمْرٍ بِمَا كَسَبَ رَهِينٌ ﴿٥٤﴾

Dan orang-orang yang beriman, beserta anak cucu mereka mengikuti mereka dalam keimanan, Kami pertemukan mereka dengan anak cucu mereka (di dalam surga), dan Kami tidak mengurangi sedikit pun pahala amal (kebajikan) mereka. Setiap orang terikat dengan apa yang dikerjakannya (Kementerian Agama RI, 2013:54). (QS. At-Tūr [52]: 21)

Islam juga menghimbau agar seorang muslim makan dari penghasilan yang halal dan memberi makan istrinya dari yang halal pula. Hal lain, Islam menganjurkan suami istri untuk berdoa saat melakukan hubungan seksual agar Allah menjauhkan buah hubungan mereka dari setan. Kemudian begitu merasa hamil, si ibu diimbau untuk menggantungkan harapannya kepada Allah agar janin yang dikandungnya kelak menjadi orang yang salih dan bersih di masa depan. Disunnahkan pula selama hamil, ibu kadang perlu menolak dan melawan keinginan hasratnya akan hal-hal yang disukainya, sebab janin adalah bagian dari dirinya, dan ia pun akan ikut terpengaruh dengan apa yang membuat ibunya terpengaruh dari kekuatan kehendak dan kelemahannya (al-Jauhari dan Khayyal, 2000:225-226).

Islam juga menyunahkan untuk mengumandangkan azan di telinga kanan bayi yang baru lahir dan iqamah di telinga kirinya. Mengingat nama bagi seseorang adalah laksana baju yang memiliki pengaruh sugestif pada agama, perilaku, dan akhlakunya maka Rasulullah SAW pun menegaskan agar anak-anak kaum muslimin dinamai dengan nama yang indah yang mengekspresikan akidah Islam dan nilai-nilainya (al-Jauhari dan Khayyal, 2000:226). Dalam langkah-langkah menanamkan pendidikan Islam terdapat tiga hal penting yang harus secara serius dan konsisten diajarkan kepada anak didik yaitu: (1) Pendidikan akidah/keimanan; untuk menghasilkan generasi muda masa depan yang tangguh dalam iman dan takwa, serta terhindar dari perbuatan yang menyesatkan (2) Pendidikan ibadah; untuk membangun

generasi muda yang punya komitmen dan terbiasa melaksanakan ibadah, (3) Pendidikan akhlāqul-karīmah; untuk melahirkan generasi rabbani, atau generasi yang bertaqwa, cerdas dan berakhlak mulia (al-Jauhari dan Khayyal, 2000:226). Selanjutnya, agar pendidikan bisa mewujudkan target dan misi yang diinginkan, maka harus berlandaskan pada asas-asas sebagai berikut:

1. Tunduk pada kaidah pertumbuhan. Orang tua tidak bisa mengajarkan segala sesuatu pada anak di segala tahapan pertumbuhan, atau menuntutnya melakukan sesuatu di segala usia. Hal yang terpenting adalah orang tua harus memperhatikan kecocokan langkah pendidikan dengan pertumbuhan alami anak. Sebab seorang anak mengalami beberapa tahap pertumbuhan, dan setiap tahap memiliki watak dan karakteristiknya sendiri (al-Jauhari dan Khayyal, 2000:226).
2. Mempertimbangkan perbedaan personal antara laki-laki dan perempuan dari satu sisi, dan antara sesama jenis kelamin di sisi lain (al-Jauhari dan Khayyal, 2000:226).
3. Memperhatikan integrasi dan interaksi watak manusia dengan komponen-komponen psikologis, nalar, dan fisiknya (al-Jauhari dan Khayyal, 2000:226).
4. Memperhatikan tabiat manusia, bukan sebagai sesuatu yang baik atau yang jahat. Sebab Allah telah menciptakan manusia dengan dua kecenderungan, baik dan buruk. Allah SWT berfirman:

وَهَدَيْنَاهُ النَّجْدَيْنِ ﴿١٠﴾

Dan Kami telah menunjukkan kepadanya dua jalan (kebajikan dan kejahatan) (Kementerian Agama RI, 2013:594). (QS. Al-Balad [90]: 10)

Dan firman-Nya:

وَنَفْسٍ وَمَا سَوَّاهَا ﴿٧﴾ فَأَلْهَمَهَا فُجُورَهَا وَتَقْوَاهَا ﴿٨﴾

7. Demi jiwa serta penyempurnaan(ciptaan)nya,

8. Maka Dia mengilhamkan kepadanya (jalan) kejahatan dan ketakwaannya (Kementerian Agama RI, 2013:594). (QS. Asy-Syam [91]: 7-8)

Rasulullah SAW pun menegaskan dalam sebuah hadis sebagai berikut:

حَدَّثَنَا أَبُو الْيَمَانِ أَخْبَرَنَا شُعَيْبٌ قَالَ ابْنُ شَهَابٍ: يُصَلَّى عَلَى كُلِّ مَوْلُودٍ مُتَوَقِّئًا وَإِنْ كَانَ لِعَيْتَةٍ، مِنْ أَجْلِ أَنَّهُ وُلِدَ عَلَى فِطْرَةِ الْإِسْلَامِ، يَدْعِي أَبَوَاهُ الْإِسْلَامَ أَوْ أَبُوهُ خَاصَّةً وَإِنْ كَانَتْ أُمُّهُ عَلَى غَيْرِ الْإِسْلَامِ، إِذَا اسْتَهَلَّ صَارِحًا صَلَّيَ عَلَيْهِ، وَلَا يُصَلَّى عَلَى مَنْ لَا يَسْتَهَلُّ مِنْ أَجْلِ أَنَّهُ سَقَطَ، فَإِنَّ أَبَا هُرَيْرَةَ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ كَانَ يُحَدِّثُ قَالَ النَّبِيُّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ "مَا مِنْ مَوْلُودٍ إِلَّا يُولَدُ عَلَى الْفِطْرَةِ، فَأَبَوَاهُ يُهَوِّدَانِهِ أَوْ يُنَصِّرَانِهِ أَوْ يُمَجِّسَانِهِ، كَمَا تُنْتَجِجُ الْبَهِيمَةُ هَيْمَةً جَمْعَاءَ، هَلْ تُحْسِنُونَ فِيهَا مِنْ جَدْعَاءَ" ثُمَّ يَقُولُ أَبُو هُرَيْرَةَ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ { فِطْرَةَ اللَّهِ الَّتِي فَطَرَ النَّاسَ عَلَيْهَا } الْآيَةَ (Ahmad, 219)

Telah menceritakan kepada kami Abu Al Yaman telah mengabarkan kepada kami Syu'aib berkata, Ibnu Syihab: "Setiap anak yang wafat wajib dishalatkan sekalipun anak hasil zina karena dia dilahirkan dalam keadaan fithrah Islam, jika kedua orangnya mengaku beragama Islam atau hanya bapaknya yang mengaku beragama Islam meskipun ibunya tidak beragama Islam selama anak itu ketika dilahirkan mengeluarkan suara (menangis) dan tidak dishalatkan bila ketika dilahirkan anak itu tidak sempat mengeluarkan suara (menangis) karena dianggap keguguran sebelum sempurna, berdasarkan perkataan Abu Hurairah radliallahu 'anhu yang menceritakan bahwa Nabi Shallallahu'alaihiwasallam bersabda: "Tidak ada seorang anakpun yang terlahir kecuali dia dilahirkan dalam keadaan fithrah. Maka kemudian kedua orang tuanyalah yang akan menjadikan anak itu menjadi Yahudi, Nashrani atau Majusi sebagaimana binatang ternak yang melahirkan binatang ternak dengan sempurna. Apakah kalian melihat ada cacat padanya?". Kemudian Abu Hurairah radliallahu 'anhu berkata, (mengutip firman Allah QS Ar-Ruum: 30 yang artinya: ('Sebagai fitrah Allah yang telah menciptakan manusia menurut fitrah itu) (Al-Asqalani, 2004:343).

1. Memanfaatkan fleksibilitas tabiat manusia dengan sebaik-baiknya. Sebab manusia bisa menerima pembentukan kebiasaan baru dan penghapusan kebiasaan lama (al-Jauhari dan Khayyal, 2000:227-228).
2. Pendidikan kemasyarakatan (sosialisasi) harus dilakukan di dalam lingkungan dan kalangan masyarakat. Dalam hal ini harus dipilih lingkungan yang baik bagi anak dan mengarahkannya untuk berteman dengan teman-teman yang baik dan salih (al-Jauhari dan Khayyal, 2000:228).

Kewajiban orang tua (keluarga) dan ketergantungan anak pada pendidikan tidak hanya karena nasab dan hubungan emosional psikologis saja, tetapi lebih jauh terkait dengan proyeksi Alquran untuk mewujudkan generasi umat manusia yang unggul (khairul ummah).

Selain itu, merupakan upaya penolakan antisipatif terhadap munculnya generasi yang lemah (dzurriyatan di'āfā) (Rohimin, 2008:106).

Visi pendidikan keluarga muslim begitu komprehensif menjangkau segala aspek sejak dini dan dari hal yang terkecil. Keluarga muslim yang visioner akan berwawasan ke depan dan siap menghadapi tantangan kehidupan di masa mendatang. Oleh karena itu, setiap keluarga muslim harus berupaya untuk mewujudkan pendidikan dalam keluarganya yang visioner. Untuk mewujudkan hal tersebut, dimulai sejak jauh-jauh hari, sejak memilih pasangan hidup yang baik untuk menjadi suami atau istri, dan merencanakan kehidupan keluarga sesuai dengan visi khususnya dalam hal pendidikan yang senantiasa berpegang teguh pada Alquran dan yang disunnahkan Rasulullah SAW. Hal ini dimaksudkan agar umat Islam menjadi umat yang unggul dan memiliki masa depan yang cerah, serta bahagia di akhirat kelak.

## **KESIMPULAN**

Keluarga sebagai sebuah sistem sosial mempunyai tugas atau fungsi agar sistem tersebut berjalan. Keluarga memiliki beberapa fungsi, di antaranya adalah fungsi pendidikan, dalam konteks pendidikan keluarga merupakan pilar utama pendidikan. Pendidikan Islam merupakan bagian dari upaya untuk menanamkan nilai-nilai ajaran Islam dalam diri penganutnya. Dalam pendidikan Islam, setidaknya ada empat tujuan, yakni: tujuan jasmaniah (ahdāf al-jismiyyah), tujuan rohaniyah (ahdāf al-rūḥiyyah), tujuan akal (ahdāf al-aqliyyah), dan tujuan sosial (ahdāf al-ijtimā'iyah).

Islam menempatkan keluarga sebagai peletak landasan dasar. Aktivitas pendidikan Islam dalam rangka membentuk kepribadian muslim pun harus sudah dimulai sejak dini, di lingkungan keluarga. Dalam langkah-langkah menanamkan pendidikan Islam, pendidikan akidah/keimanan, pendidikan ibadah, dan pendidikan akhlāqul-karīmah merupakan hal penting yang harus secara serius dan konsisten diajarkan kepada anak. Adapun asas-asas agar pendidikan bisa mewujudkan

misi yang diinginkan, di antaranya adalah: (1) Tunduk pada kaidah pertumbuhan, (2) Mempertimbangkan perbedaan personal antara laki-laki dan perempuan dari satu sisi, dan antara sesama jenis kelamin di sisi lain, (3) Memperhatikan integrasi dan interaksi watak manusia dengan komponen-komponen psikologis, nalar, dan fisiknya, (4) Memperhatikan tabiat manusia, bukan sebagai sesuatu yang baik atau yang jahat, (5) Memanfaatkan fleksibilitas tabiat manusia dengan sebaik-baiknya, (6) Pendidikan kemasyarakatan dilakukan di dalam lingkungan dan kalangan masyarakat yang baik.

Untuk mewujudkan pendidikan keluarga muslim yang visioner harus dimulai sejak dini, bahkan sejak memilih pasangan hidup, pemeliharaan anak sejak kandungan, terus berlanjut pada proses tumbuh kembang dan pendidikan dalam keluarga. Dengan berpegang pada visi pendidikan yang sesuai dengan ajaran Islam tersebut, tidak lain adalah untuk mewujudkan generasi umat manusia yang unggul dan sebagai upaya preventif terhadap munculnya generasi yang lemah.

## DAFTAR PUSTAKA

- Al-Asqalani, Ahmad bin Ali bin Hajar, *Fathul Baari Juz 3*, t.tp., Dar Al-Fikr, t.t.
- Al-Asqalani, Ibnu Hajar, *Fathul Baari 7: Shahih Bukhari*, alih bahasa Amiruddin, Jakarta: Pustaka Azzam, 2004.
- Al-Jauhari, Mahmud Muhammad dan Muhammad Abdul Hakim Khayyal, *Membangun Keluarga Qur'ani: Panduan untuk Wanita Muslimah (Al-Akhawāt Al-Muslimāt wa Binā Al-Usrah Al-Qur'āniyyah)*, terj. Kamran As'ad Irsyadi dan Mufliha Wijayati, Jakarta: Amzah, 2000.
- Djaelani, Moh. Solikodin, "Peran Pendidikan Agama Islam dalam Keluarga dan Masyarakat", *Jurnal Ilmiah WIDYA*, Vol. 1 No. 2, Juli-Agustus 2013.
- Izzan, Ahmad dan Saehudin, *Tafsir Pendidikan: Studi Ayat-ayat Berdimensi Pendidikan*, Banten: Shuhuf Media Insani, 2012.
- Jalaluddin, *Pendidikan Islam: Pendekatan Sistem dan Proses*, Jakarta: Rajawali Pers, 2016.
- Kementerian Agama Republik Indonesia, *Al-Qur'anulkarim Maqdis: Mushaf Al-Qur'an Tajwid dan Terjemah*, Bandung: Cordoba Internasional-Indonesia, 2013

Lestari, Sri, *Psikologi Keluarga: Penanaman Nilai dan Penanganan Konflik dalam Keluarga*, Jakarta: Kencana, 2014.

Rohimin, *Tafsir Tarbawi: Kajian Analisis dan Penerapan Ayat-ayat Pendidikan*, Yogyakarta: Nusa Media (Bekerja sama dengan STAIN Bengkulu Press), 2008.

Shihab, M. Quraish, *Pengantin Al-Qur'an: Kalung Permata buat Anak-anakku*, Jakarta: Lentera Hati, 2010.

Sunarti, Euis, "Fungsi dan Peran Keluarga", April 2012, <http://euissunarti.staff.ipb.ac.id/files/2012/04/Dr.-Euis-Sunarti-OK-FUNGSI-DAN-PERAN-KELUARGA.pdf>.

Taubah, Mufatihatus, "Pendidikan Anak dalam Keluarga Perspektif Islam", *Jurnal Pendidikan Agama Islam*, Vol. 03 No. 01, Mei 2015.

Wahy, Hasbi, "Keluarga sebagai Basis Pendidikan Pertama dan Utama", *Jurnal Ilmiah DIDAKTIKA*, Vol. XII No. 2, Februari 2012.